



Analisis Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di SMP Kota Surakarta

Aprilia Rizki Arifah*, Nova Yuandani Br Sinaga,
Sarwiji Suwandi***, & Septi Yulisetiani******

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan

***Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret

****Universitas Sebelas Maret, Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Alamat surel: apriliarizkiarifah@student.uns.ac.id, novayuandanibrsinaga@gmail.com,
sarwijiswan@yahoo.com, septi.yulisetiani@staff.uns.ac.id

Abstract

Keywords:

Independent
Curriculum;
Learning Planning;
Junior high school.

The curriculum makes learning more directed because it functions as a guide for the learning process in schools. This study aims to analyze and describe the curriculum planning for the Indonesian language subject in SMP Kota Surakarta. The research method used in this study is qualitative. The approach used in this research is based on case studies. The data collection techniques used were document analysis, interviews, and observation. The results of this study show that the implementation of learning planning in Surakarta is good. Based on the results of the analysis of the Flow of Learning Objectives document (ATP) and teaching modules, SMP Negeri A has very good completeness of curriculum planning, and SMP Negeri B has completeness of good criterion curriculum planning. However, there are still some deficiencies that must be completed. Teachers still have some problems in preparing lesson plans. First, teachers still have difficulty in understanding learning outcomes and formulating them into learning objectives. Second, teachers have difficulty in finding appropriate learning planning references. Third, it is difficult for the teacher to focus on planning because there are many activities that they have to do.

Abstrak:

Kata Kunci:

Kurikulum Merdeka;
Perencanaan
Pembelajaran;
Sekolah Menengah
Pertama.

Kurikulum menjadikan pembelajaran menjadi terarah karena berfungsi sebagai pedoman untuk proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perencanaan kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Kota Surakarta. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*). Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah analisis dokumen, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran di Kota Surakarta sudah baik. Berdasarkan hasil analisis dokumen Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar SMP Negeri A memiliki kelengkapan perencanaan kurikulum sangat baik dan SMP Negeri B memiliki kelengkapan perencanaan kurikulum kriteria baik. Akan tetapi, masih ada beberapa kekurangan yang harus dilengkapi. Guru masih mengalami kendala dalam menyusun rencana pembelajaran. Pertama, guru masih kesulitan memahami capaian pembelajaran dan merumuskannya menjadi tujuan pembelajaran. Kedua, guru kesulitan mencari referensi perencanaan pembelajaran yang sesuai.

Ketiga, guru sulit untuk fokus menyusun perencanaan karena banyak kegiatan yang harus dilakukan guru.

Terkirim: 2 Januari 2022;

Revisi: 21 Mei 2023;

Diterima: 25 Juli 2023

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Kurikulum memiliki peran yang penting dalam dunia pendidikan. Kurikulum berisikan tujuan dan objek yang spesifik itu menunjukkan beberapa pilihan untuk mengatur konten pembelajaran (Taba, 1962). Kurikulum berfungsi untuk memberikan arahan mengenai jenis, lingkup, urutan, isi, dan proses pendidikan (Sukmadinata, 2004). Kurikulum berguna sebagai petunjuk dalam proses pembelajaran di sekolah. Kurikulum memudahkan pengajar mulai dari penyusunan perencanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran.

Kurikulum terus berkembang sesuai dengan kebutuhan yang ada pada suatu negara atau masyarakat (Oliva, 2009). Permasalahan dan kebutuhan masyarakat dari era ke era lain akan terus berbeda, apalagi di era *Society 5.0*. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam perubahan kurikulum, yaitu perencanaan pembelajaran. Proses perencanaan pembelajaran perlu dilakukan dengan matang agar dapat menjadi pedoman dalam pencapaian tujuan pembelajaran (Putrianiingsih et al., 2021). Rencana pembelajaran saling melengkapi seperti kendaraan bermotor dan bahan bakar, kendaraan bermotor tidak aktif tanpa bahan bakar (Iqbal et al., 2021). Hal itu juga berarti bahwa mata pelajaran yang tidak memiliki rencana tidak dapat berjalan baik di kelas.

Guru perlu memberikan pengalaman belajar yang mampu mengungkapkan, mengembangkan, dan menerapkan potensi siswa (Putri, 2017). Perencanaan pembelajaran merupakan hasil proses berpikir, artinya disusun secara matang, memperhatikan segala sumber daya yang tersedia sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran (Sanjaya, 2017). Maka dari itu, penting bagi guru dapat mengatur rencana pembelajaran yang sesuai dengan spesifik dan kebutuhan siswa.

Merdeka belajar saat ini menjadi sebuah suatu terobosan baru yang dicanangkan oleh Kemendikbud. Kurikulum ini bertujuan agar SDM Indonesia memiliki kualitas unggul dan berdaya saing (Kemendikbudristek, 2022). Kurikulum Merdeka dirancang untuk mengatasi tantangan pendidikan selama masa pandemi, kebijakannya dengan memberikan kebebasan kepada lembaga dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Ardianti & Amalia, 2022). Perubahan kurikulum merdeka ini diharapkan mampu membentuk siswa yang berkualitas dan berkarakter dengan lebih kritis, kreatif, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif (Alatas et al., 2023). Kurikulum merdeka tidak hanya

berfokus pada aspek kecerdasan, tetapi juga menekankan aspek karakter dengan nilai-nilai Pancasila (Aji Saputra et al., 2022).

Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga mengalami perubahan. Pada K-13 dikenal istilah RPP dan silabus yang kemudian RPP pada Kurikulum Merdeka diganti menjadi modul ajar dan silabus diganti dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Selain itu, istilah KI KD diganti menjadi Capaian Pembelajaran (CP). Capaian Pembelajaran merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai satu kesatuan proses sehingga dapat mencapai kompetensi (Barlian et al., 2022). Badan Standar Kurikulum (2022) menjelaskan bahwa proses merancang pembelajaran Kurikulum Merdeka terdiri dari 4 proses. Proses tersebut, yaitu (1) memahami capaian pembelajaran; (2) merumuskan tujuan pembelajaran; (3) menyusun ATP; dan (4) merancang pembelajaran.

Keputusan Kemendikbud nomor 262/M/2022 menjelaskan bahwa capaian pembelajaran bahasa Indonesia SMP ada pada fase D. Capaian pembelajaran tersebut merujuk pada keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dibagi menjadi 2, yaitu reseptif yang terdiri dari menyimak serta membaca dan mendengar. Keterampilan selanjutnya, yaitu keterampilan produktif yang terdiri dari berbicara dan mempresentasikan serta menulis (Mulyadi & Wikanengsih, 2022). Keterampilan berbahasa tersebut yang menjadi capaian pada fase D. Lebih lanjut lagi Badan Standar Kurikulum (2022) menjelaskan bahwa capaian pembelajaran tersebut kemudian diturunkan menjadi tujuan pembelajaran.

Hal yang harus ada pada tujuan pembelajaran, yaitu kompetensi dan lingkup materi. Langkah selanjutnya yaitu menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP). Langkah terakhir, yaitu merencanakan pembelajaran dan asesmen. Perencanaan pembelajaran dilakukan menggunakan modul ajar. Modul ajar digunakan untuk membantu guru dalam mengarahkan proses pembelajaran agar mencapai capaian pembelajaran. Badan Standar Kurikulum (2022) menyatakan bahwa komponen modul ajar yang lengkap berisi 3 pokok utama, yaitu (1) informasi umum (identitas, kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target siswa, model pembelajaran); (2) komponen inti (tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, refleksi siswa dan pendidik); dan (3) lampiran (LKPD, pengayaan dan remedial, bahan bacaan pendidik dan siswa, glosarium, dan daftar pustaka).

Pada kenyataannya, hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa kemampuan merancang pembelajaran pada guru masih rendah (Maulida, 2022; Nurhayati & Emilzoli, 2022; Rahimah, 2022). Guru-guru merasa kebingungan dalam merancang modul ajar

karena masih sangat baru dan belum mendapat pelatihan merancang modul ajar (Maulida, 2022; Nurhayati & Emilzoli, 2022; Rahimah, 2022). Pengetahuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran masih rendah (Barsihanor et al., 2020). Hal ini juga terjadi pada kota Surakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum et al., (2023) menemukan bahwa implementasi pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMP telah dilakukan dengan baik, namun masih kurangnya sarana dan prasarana, media pembelajaran dan buku teks pembelajaran bahasa Indonesia yang belum diperbaharui secara menyeluruh. Hal ini tentunya berkaitan dengan perencanaan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan Surat Keputusan (SK) Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) No. 044/H/KR/2022 dinyatakan ada lebih dari 140 ribu satuan pendidikan yang menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun ajaran 2022/2023. Di Kota Surakarta juga sudah ada beberapa sekolah yang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Implementasi ini dilakukan di sekolah negeri juga swasta. Implementasi perencanaan Kurikulum Merdeka pada SMP di Kota Surakarta menarik untuk diteliti. Hal ini juga untuk mendeskripsikan keoptimalan penerapan perencanaan Kurikulum Merdeka.

Penelitian mengenai perencanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ardianti & Amalia (2022) menganalisis perencanaan pembelajaran pada sekolah dasar. Pada penelitian itu ditemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, penilaian sumatif, serta asesmen diagnostik. Penelitian yang dilakukan Fibra & Indrawadi (2021) membahas perencanaan mata pelajaran PPKn. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pada penyusunan tidak dijelaskan indikator pencapaian kompetensi serta teknik penilaian yang tidak mendetail. Hal tersebut juga sama dengan penelitian Alfitri & Dahlan (2022) membahas perencanaan pada mata pelajaran matematika. Hasil penelitian tersebut, yaitu modul ajar yang dirancang oleh guru sesuai dengan pedoman yang telah diberikan pemerintah, tetapi terdapat aspek-aspek pada komponen modul ajar yang belum lengkap. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam menganalisis perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Namun, belum terdapat penelitian yang menganalisis perencanaan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perencanaan kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Kota

Surakarta. Penelitian ini penting untuk dikaji karena akan menambah literatur mengenai perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pemegang kebijakan untuk membuat program yang dapat mengatasi masalah pendidikan pada Kurikulum Merdeka.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Hermawan, 2019) Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case studies*). Penelitian studi kasus dilakukan dengan mengumpulkan data secara mendalam mengenai kejadian atau kelompok (Yusuf, 2014). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian (Setyosari, 2016). Penelitian ini memilih sekolah yang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, SMP Negeri A dan SMP Negeri B dipilih untuk menjadi sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen, wawancara, dan observasi. Dokumen yang dianalisis adalah ATP dan modul ajar selama pembelajaran sesuai dengan kelengkapan dokumen yang dirumuskan oleh Badan Standar Kurikulum (2022) dan wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Kelengkapan dokumen dianalisis sebagai berikut:

No	Kriteria	Skor
1.	Sangat Lengkap	100
2.	Lengkap	75
3.	Cukup	50
4.	Kurang Lengkap	25
5	Tidak Lengkap	0

Adaptasi Sugiyono (2016)

Tabel 1. Penilaian Kelengkapan Perencanaan Kurikulum Merdeka

Uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi metode. Teknik analisis data data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dilakukan terhadap modul ajar dan alur tujuan pembelajaran. Berikut ini kriteria penilaian kelengkapan modul ajar dan ATP.

No	Angka	Kriteria
1.	86-100	Sangat baik
2.	71-85	Baik

No	Angka	Kriteria
3.	56-70	Cukup
4.	<55	Kurang

Adaptasi Ali (2017)

Tabel 2. Kriteria Penilaian Kelengkapan Perencanaan Kurikulum Merdeka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan secara runtut untuk menjelaskan bagaimana analisis dokumen Alur Tujuan Pembelajaran dan modul ajar guru bahasa Indonesia SMP Negeri A dan SMP Negeri B. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen ditemukan bahwa ATP dan modul ajar SMP A dan SMP B di Surakarta memiliki perbedaan dari segi isi juga tata letak.

Oleh karena itu, hasil dari pembahasan ini akan memuat beberapa subbab, yaitu (1) kelengkapan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), (2) kelengkapan modul ajar, (3) informasi umum, (4) komponen inti, (5) dokumen pendukung, (6) kendala pembuatan ATP dan modul ajar. Secara ringkas, berikut ini paparan diagram rata-rata skor kelengkapan dokumen perencanaan Kurikulum Merdeka mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP A dan B kota Surakarta. Dokumen yang dianalisis, yaitu ATP dan modul ajar.

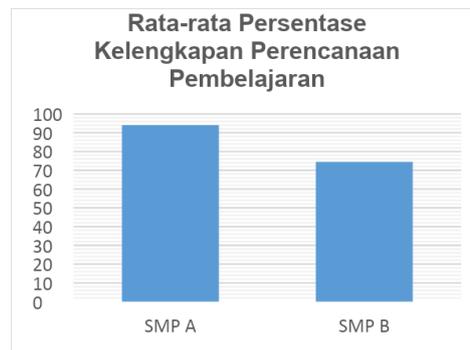


Diagram 1. Rata-Rata Skor Kelengkapan Dokumen Perencanaan Bahasa Indonesia ATP dan Modul Ajar

Berdasarkan diagram 1 dapat dilihat bahwa perencanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran bahasa Indonesia sekolah penggerak (sekolah A) lebih lengkap dari sekolah nonpenggerak (sekolah B). Rerata sekolah A sebesar 94,1 dengan kategori sangat baik hal ini didasari oleh penilaian hasil analisis yang telah dilakukan. Sementara, rerata sekolah B 74, 5 dengan kategori baik berdasarkan kelengkapan dan kesesuaian modul Ajar dan ATP. Rerata tersebut diambil dari nilai kelengkapan modul ajar dan ATP bahasa Indonesia kedua sekolah. Berikut ini hasil analisis pada tiap komponen.

Kelengkapan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Penyusunan ATP didasarkan pada Capaian Pembelajaran. Badan Standar Kurikulum (2022) menjelaskan ATP disusun secara umum bukan tujuan harian. ATP disusun secara utuh dalam satu fase sehingga tidak ada alur yang terpotong. Penyusunan ATP dilakukan secara bersama, guru saling berkolaborasi untuk membuat ATP. Penyusunan ATP dilakukan berdasarkan kompetensi dan karakteristik mata pelajaran. ATP tidak perlu disusun secara lintas fase. Metode pada ATP disusun dari yang sederhana ke rumit. Alur tujuan pembelajaran ditampilkan terlebih dahulu diikuti dengan tujuan pembelajaran. Guru dapat menyusun ATP dengan format bernomor/huruf. Terakhir, ATP berfokus pada pencapaian CP.

ATP berfungsi sebagai acuan dalam merencanakan pembelajaran yang dan berisi capaian pembelajaran serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Riswakhayuningsih, 2022). Berdasarkan hasil analisis kelengkapan dokumen ATP bahasa Indonesia pada sekolah A dan B terdapat beberapa bagian yang kurang lengkap dan sesuai. Hal yang perlu diperhatikan pada SMP A adalah pencantuman fase pembelajaran yang jelas. Sementara pada SMP B menurunkan alur tujuan pembelajaran menjadi capaian pembelajaran. Selain itu, sekolah B juga perlu menyusun ATP secara kolaboratif agar antar fase saling berkaitan. ATP juga harus menuntaskan satu fase, hal ini belum terlihat jelas pada sekolah B. Pada beberapa bagian, Sekolah B juga belum melakukan penyusunan dari materi yang sederhana ke rumit.

Secara ringkas hasil analisis kelengkapan dokumen Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) bahasa Indonesia pada sekolah A dan B dapat dilihat pada Tabel 3. berikut ini.

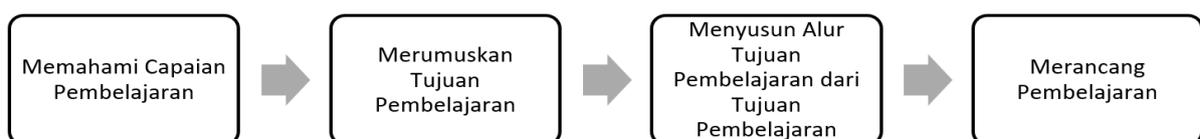
No	Aspek yang dinilai	SMP A	SMP B
1	Mencantumkan identitas penulis ATP dengan jelas.	100	100
2	Mencantumkan fase pembelajaran dengan jelas.	75	100
3	Mencantumkan tujuan pembelajaran yang lebih umum.	100	100
4	Alur tujuan pembelajaran menuntaskan satu fase.	100	50
5	Penyusunan alur tujuan pembelajaran disusun secara kolaboratif.	100	50
6	Penyusunan alur tujuan pembelajaran dilakukan dari kemampuan yang sederhana ke yang lebih rumit.	100	75
7	Menguraikan elemen pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran.	100	50
8	Memiliki urutan tujuan pembelajaran yang jelas.	100	75
9	Alur tujuan pembelajaran menjelaskan satu tujuan pembelajaran, tidak bercabang.	100	100
10	Alur tujuan pembelajaran fokus pada pencapaian CP.	100	25
	Rerata	97,5	72,5

**Tabel 3. Kelengkapan ATP
(Badan Standar Kurikulum, 2022)**

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa Rerata kelengkapan ATP pada SMP Negeri A Surakarta lebih baik daripada SMP Negeri B Surakarta. ATP SMP Negeri A Surakarta memiliki kriteria sangat baik dengan skor kelengkapan 97,5. Kelengkapan ini didasarkan pada pencantuman identitas yang jelas pada ATP, pencantuman tujuan pembelajaran, ATP ditulis secara tuntas pada fase D. Selain itu, ATP juga disusun secara bersama atau kolaboratif, metode penyusunan dilakukan dari yang sederhana ke yang lebih rumit. Elemen pembelajaran juga diuraikan secara rinci menjadi tujuan pembelajaran, urutannya jelas, dan fokus pada pencapaian CP.

Kekurangan yang ada pada ATP yang dimiliki SMP Negeri A hanyalah tidak mencantumkan fase di dalam ATP-nya sehingga tidak diketahui Capaian Pembelajaran (CP) diturunkan dari fase pembelajaran. Penggunaan fase dalam penurunan CP merupakan usaha penyederhanaan sehingga peserta didik dapat mempunyai waktu yang cukup dalam menguasai kompetensi. Hal ini dikarenakan fase perkembangan setiap jenjang pendidikan memiliki tingkat pencapaian, kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajar yang berbeda sehingga pendidik dan satuan pendidikan dapat memperoleh kebebasan dalam menyelaraskan pembelajaran sehingga sesuai dengan karakteristik peserta didik (Mubarak, 2022). Sebelum menentukan CP mana yang akan dicapai, harus dipahami terlebih dahulu fase yang akan digunakan.

ATP pada SMP Negeri B Surakarta memiliki kategori cukup dengan skor kelengkapan 72,5. Kelengkapan ini didasarkan pada pencantuman identitas yang jelas pada ATP, fase pembelajaran, dan pencantuman tujuan pembelajaran. Metode penyusunan dilakukan dari yang sederhana ke yang lebih rumit. Kekurangan yang dimiliki oleh ATP SMP Negeri B Surakarta tidak menyusun tujuan pembelajaran berdasarkan CP sehingga tujuan pembelajaran memiliki konsep yang sama seperti kurikulum sebelumnya. Badan Standar Kurikulum (2022) menyatakan tujuan pembelajaran diuraikan dari capaian pembelajaran. Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase.



Gambar. 1 Proses Perancangan Kegiatan Pembelajaran (Badan Standar Kurikulum, 2022)

Apabila tujuan tidak diuraikan berdasarkan CP maka konsep Kurikulum Merdeka tidak dapat terlaksanakan dengan baik. Tidak teruraikannya CP menjadi faktor terbesar

mengapa ATP pada SMP Negeri B memiliki kategori cukup. Hal ini dikarenakan hampir semua aspek yang ada pada penilaian ATP berpusat kepada CP. Tujuan pembelajaran berawal dari CP, sehingga jika pendidik tidak dapat memahami konsep dari CP maka penyusunan ATP tidak dapat dilakukan dengan baik.

Penurunan CP yang berawal dari perumusan elemen pembelajaran diturunkan menjadi tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan aspek penilaian poin ke-7. SMP Negeri B hanya menyajikan tujuan pembelajaran tanpa menyajikan tujuan tersebut. Kekurangan yang dimiliki oleh SMP Negeri B Surakarta dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah nonpenggerak yang baru melaksanakan Kurikulum Merdeka selama setengah semester. Ruspa et al., (2022) menemukan permasalahan yang sama bahwa sekolah non penggerak juga kurang memahami bagaimana penyusunan ATP. Hal ini juga pernah dirasakan sekolah SMP Negeri A Surakarta saat pertama kali melaksanakan Kurikulum Merdeka. Namun, dikarenakan sekolah ini merupakan sekolah penggerak yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka selama satu tahun lebih, kekurangan ini telah diperbaiki sejalan dengan proses penerapan.

Pernyataan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan Prihatini & Sugiarti, (2022) yang menemukan permasalahan persiapan baik perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut dapat diatasi dengan menggali pengetahuan dan menambah pengalaman secara konkret melalui praktik. Sehingga dapat terlihat permasalahan ini dapat teratasi seiring berjalannya waktu penerapan Kurikulum Merdeka.

Kelengkapan Modul Ajar

Modul ajar merupakan perluasan dari ATP yang berorientasi jangka panjang dan dapat mempengaruhi perkembangan perangkat pembelajaran (Setiawan et al., 2022). Fungsi modul ajar sebagai acuan untuk mencapai capaian pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila (Riswakhyuningsih, 2022). Modul ajar Kurikulum Merdeka disusun secara rinci berdasarkan fase.

Analisis kelengkapan modul ajar didasarkan pada panduan pembelajaran dan asesmen yang disusun Badan Standar Kurikulum (2022). Terdapat 3 komponen utama modul ajar, yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran. Pada modul ajar juga terdapat hal penting yang tidak boleh dilewatkan, yaitu pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, dan lembar belajar (Riswakhyuningsih, 2022).

Hasil analisis kelengkapan dokumen modul ajar didapat bahwa masih ada beberapa hal yang belum terpenuhi. Ketidaklengkapan itu ada pada aspek kompetensi awal

pembelajaran, Profil Pelajar Pancasila, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, refleksi, lembar kerja siswa, dan glosarium. Berikut ini paparan secara ringkas kelengkapan modul ajar pada sekolah A dan B pada Tabel 4.

No	Aspek yang dinilai	SMP A	SMP B
A. INFORMASI UMUM			
1	Mencantumkan identitas penulis modul dengan jelas	100	100
2	Mencantumkan kompetensi awal pembelajaran	50	0
3	Mencantumkan Profil Pelajar Pancasila yang ditargetkan	75	100
4	Mencantumkan sarana dan prasarana yang diperlukan	100	100
5	Menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran	100	100
B. KOMPONEN INTI			
6	Kemampuan menyesuaikan tujuan pembelajaran dengan materi pembelajaran	100	75
7	Menggunakan penilaian pembelajaran	100	100
8	Menggunakan pertanyaan pemantik	100	100
9	Melakukan pembelajaran dengan pemahaman bermakna	100	0
10	Melakukan kegiatan pembelajaran secara runtut (pendahuluan, inti, dan penutup)	100	100
11	Melakukan refleksi pembelajaran antar siswa dan pendidik	75	100
C. LAMPIRAN			
12	Menggunakan lembar kerja siswa yang sesuai dengan capaian pembelajaran	75	100
13	Menggunakan pengayaan dan remedial	75	100
14	Mencantumkan bahan bacaan pendidik dan siswa	100	100
15	Menggunakan glosarium yang relevan	100	0
16	Menggunakan daftar pustaka yang relevan	100	100
Rerata		90,62	79,68

Tabel 4. Kelengkapan Modul Ajar (Badan Standar Kurikulum, 2022)

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa rerata kelengkapan modul ajar pada SMP Negeri A Surakarta lebih baik daripada SMP Negeri B Surakarta. Modul ajar SMP Negeri A Surakarta memiliki kriteria kelengkapan sangat baik dengan skor kelengkapan 90,62. Kurang lengkapnya modul ajar sekolah A ada pada pencantuman kompetensi awal, pencantuman Profil Pelajar Pancasila yang spesifik, pencantuman refleksi pembelajaran antar siswa dan pendidik yang masih kurang sesuai, pencantuman lembar kerja siswa, dan pencantuman pengayaan dan remedial yang belum lengkap.

Sementara, pada modul ajar sekolah B masih ada beberapa hal yang harus dilengkapi. Hal ini ada pada pencantuman kompetensi awal pembelajaran, kemampuan menyesuaikan tujuan dengan materi, pencantuman proses pembelajaran bermakna, dan pencantuman glosarium pada lampiran. Berikut ini penjelasan pada masing-masing komponen modul ajar sekolah A dan B.

Informasi Umum

Pada bagian awal ini, informasi umum berisi mengenai gambaran umum modul ajar. Informasi umum menurut Badan Standar Kurikulum (2022) berisi (1) identitas; (2) kompetensi awal; (3) profil pelajar Pancasila; (4) sarana dan prasarana; (5) target siswa; dan (6) model pembelajaran. Modul ajar bahasa Indonesia sekolah A mencantumkan identitas dengan jelas yang berisi nama pengampu, instansi, tahun pelajaran, kelas, fase, elemen, dan alokasi waktu pembelajaran. Sekolah B juga mencantumkan identitas dengan jelas yang berisi nama penyusun, nama sekolah, tahun penyusunan, jenjang sekolah, alokasi waktu, pertemuan ke-, fase, elemen, dan capaian pembelajaran.

Pada kompetensi awal sudah ditentukan oleh sekolah A, akan tetapi masih belum sesuai. Maulida (2022) menjelaskan bahwa kompetensi awal berisi pengetahuan dan keterampilan yang seharusnya sudah dimiliki siswa. Akan tetapi, pada modul ajar materi deskripsi bukan merupakan pernyataan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Kompetensi awal berisi kalimat tujuan pembelajaran teks deskripsi. Kompetensi awal ini juga dicantumkan pada tujuan pembelajaran. Modul ajar pada sekolah B tidak mencantumkan kompetensi awal siswa. Padahal hal ini merupakan syarat penting dalam proses pembelajaran, yaitu guru harus mengetahui pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.

Pada poin selanjutnya, Profil Pelajar Pancasila. Tujuan dari Profil Pelajar Pancasila, yaitu untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Badan Standar Kurikulum (2022) menyatakan bahwa ada 6 elemen Profil Pelajar Pancasila. Dimensi tersebut, yaitu (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, (2) mandiri, (3) bergotong-royong, (4) berkebhinekaan global, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Dimensi tersebut kemudian dituliskan pada modul ajar sebagai bagian dari proses pembelajaran. Profil Pelajar Pancasila pada modul sekolah A dicantumkan secara poin-poin, akan tetapi tidak ada penjelasan mengenai elemen-elemen dari dimensi tersebut. Sementara pada sekolah B, sudah dicantumkan Profil Pelajar Pancasila dengan jelas. Misalnya, pada materi teks deskripsi Profil Pelajar Pancasila yang diterapkan ialah bernalar kritis. Proses bernalar kritis ini ada pada saat siswa memberikan tanggapan mengenai materi teks deskripsi. Selanjutnya, sikap kreatif diterapkan pada saat siswa membuat teks deskripsi.

Komponen selanjutnya, yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana sekolah telah diatur pada PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 42 ayat (1). Sarana dan prasarana yang dibutuhkan pada sekolah A, yaitu alat tulis, laptop, dan LKPD. Sementara pada sekolah B sarana dan prasarana yang dibutuhkan, yaitu LCD, alat tulis, dan buku bacaan. Sarana dan prasarana tiap sekolah berbeda kemudian disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

Target siswa merupakan siswa yang akan diberikan materi sesuai dengan modul ajar. Pada kedua sekolah sudah mencantumkan dan menuliskan target peserta didik dengan jelas. Poin selanjutnya, yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran sudah dicantumkan secara jelas oleh sekolah A dan B.

Komponen Inti

Komponen inti modul ajar berisi (1) tujuan pembelajaran; (2) asesmen; (3) pemahaman bermakna; (4) pertanyaan pemantik; (5) kegiatan pembelajaran; dan (6) refleksi siswa dan pendidik. Tujuan pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari capaian pembelajaran. Ada 2 komponen penting dalam tujuan pembelajaran, yaitu kompetensi dan lingkup materi Badan Standar Kurikulum (2022). Kompetensi merupakan kemampuan yang perlu ditampilkan atau didemonstrasikan oleh siswa. Lingkup materi merupakan konten atau konsep yang harus dipahami. Perumusan tujuan pembelajaran dapat menggunakan Taksonomi Bloom yang telah dikembangkan dan direvisi oleh Anderson & Krathwohl (2001). Terdapat 6 level kemampuan kognitif, yaitu (1) mengkreasi; (2) mengevaluasi; (3) menganalisis; (4) menerapkan; (5) memahami; dan (6) mengingat.

Sekolah A dalam menentukan tujuan pembelajaran dilakukan dengan perincian beberapa tujuan. Contohnya, pada materi teks deskripsi digunakan beberapa tujuan dalam satu pertemuan. Sementara pada sekolah B digunakan satu tujuan dalam satu jam pembelajaran.

Asesmen yang digunakan dalam Kurikulum Merdeka ada 3, yaitu asesmen diagnostik, sumatif, dan formatif. SMP A sudah menggunakan ketiga asesmen tersebut dalam proses pembelajaran. Asesmen diagnostik dilakukan dengan melaksanakan pretest pada siswa. Asesmen formatif dilakukan selama proses pembahasan materi. Asesmen sumatif dilakukan dengan mengerjakan Latihan. Sekolah B juga sudah melaksanakan 3 asesmen dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Proses asesmen diagnosis dapat melalui proses menanya dan menjawab antara guru dan siswa. Asesmen formatif dilakukan saat pembelajaran berlangsung. Asesmen formatif dilakukan dengan memberikan soal pada akhir pelajaran.

Pembelajaran dengan pemahaman bermakna (*meaningful learning*) dilakukan dengan menghubungkan pengetahuan lama yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru Ardiani et al., (2013). Sekolah A sudah mencantumkan dan menerapkan pembelajaran bermakna pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Pertanyaan pemantik dilakukan agar siswa memiliki pemahaman bermakna berdasarkan tujuan pembelajaran yang dilakukan dengan menumbuhkan rasa ingin tahu dan berpikir kritis (Alfitri & Dahlan, 2022). Sekolah A dan B sudah menggunakan pertanyaan pemantik dalam proses pembelajaran. Pertanyaan pemantik yang diajukan berkaitan dengan tujuan pembelajaran.

Pada kompetensi awal diisi tujuan pembelajaran agar siswa dapat menentukan ciri teks deskripsi. Selain itu, pada lampiran juga belum terdapat soal pengayaan dan remedial secara lengkap. Salah satu pemahaman bermakna yang diterapkan, yaitu siswa dapat berorganisasi untuk memecahkan masalah dan mencapai suatu tujuan. Sementara itu, pada sekolah B belum terdapat pembelajaran bermakna pada modul ajar.

Modul ajar SMP Negeri B Surakarta memiliki kriteria baik dengan skor kelengkapan 79,68. Secara keseluruhan, modul ajar ini sudah memasukkan 3 komponen utama modul ajar. Kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara runtut, dari pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada sekolah A dan B sudah dituliskan secara runtut. Pada modul ajar sudah dijelaskan langkah-langkah yang akan dilakukan selama di kelas.

Komponen terakhir, yaitu refleksi siswa dan guru. Guru menanggapi dan merefleksi kegiatan pembelajaran sehingga dapat membantu siswa yang tertinggal dalam pembelajaran. Pada sekolah A, guru memberikan refleksi dengan cara siswa menyampaikan hambatan saat pembelajaran dan guru memberikan umpan balik serta penguatan materi. Pada sekolah B, refleksi dilakukan dengan cara guru menganalisis kesulitan siswa. Guru juga memiliki pertanyaan refleksi dan membuatnya dalam rubrik refleksi diri.

Dokumen Pendukung (Lampiran)

Komponen yang ada pada lampiran, berisi (1) LKPD, (2) pengayaan dan remedial, (3) bahan bacaan pendidik dan siswa, (4) glosarium, dan (5) daftar pustaka. Pada SMP A letak LKPD ada pada komponen inti, pada lampiran hanya dituliskan kunci jawabannya saja. Sementara pada SMP B terdapat Lembar Kerja Siswa pada lampiran. Pengayaan pada SMP A juga dituliskan pada bagian komponen inti bukan pada lampiran. Namun, pada bagian remedial tidak dituliskan secara rinci dan jelas.

Bahan bacaan pendidik dan siswa disebutkan secara rinci pada sekolah A dan B. Sehingga, kedua sekolah memenuhi kriteria kelengkapan bahan bacaan. Glosarium hanya terdapat pada sekolah A, pada sekolah B tidak dicantumkan glosarium. Padahal glosarium cukup penting dalam modul ajar karena membantu pembaca untuk memahami

istilah tertentu. Selain itu, glosarium juga digunakan untuk memudahkan pencarian kata yang tidak diketahui (Hanifah, 2014). Kemudian, pada komponen daftar pustaka kedua sekolah sudah menggunakan daftar pustaka yang tepat.

Kendala Pembuatan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan Modul Ajar

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara guru, terdapat beberapa kendala dalam menyusun ATP dan modul ajar. Kendala penyusunan ATP dan modul ajar, yaitu masih sulit untuk memahami CP dan memilah materi yang sesuai dengan CP. Hal itu dikarenakan, pemerintah hanya memberi gambaran secara umum saja mengenai CP dan materi diserahkan kepada guru. Akibatnya, guru memerlukan waktu yang lama agar dapat membuat CP yang sesuai dengan materi.

Kendala selanjutnya, yaitu guru sulit mencari referensi yang menjadi acuan dalam pembuatan ATP dan modul ajar. Secara umum, referensi ATP dan modul ajar ada banyak di internet. Akan tetapi, guru masih susah mencari referensi yang sesuai dan lengkap. Hasilnya format ATP dan modul ajar antar sekolah dan antar mata pelajaran disekolah bisa berbeda satu sama lainnya. Selain itu, banyaknya kegiatan di sekolah membuat guru sulit untuk fokus mengembangkan modul ajar. Banyaknya administrasi yang dibutuhkan dalam Kurikulum Merdeka membuat guru kesulitan untuk membagi waktu.

Kendala yang dihadapi guru dalam menyusun modul ajar dan ATP juga sama dengan hasil penelitian Rindayati et al., (2022). Bahwa masalah yang dihadapi, yaitu guru tidak dapat menyusun CP, menyusun ATP, dan mengembangkan modul ajar. Kebanyakan guru belum bisa memahami CP dengan baik. Sehingga memang diperlukannya pendalaman pengetahuan mengenai CP. Nurhayati & Emilzoli, (2022) dan Rahimah (2022) juga menemukan bahwa guru-guru merasa kebingungan dalam merancang modul ajar karena masih sangat baru dan belum mendapat pelatihan merancang modul ajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka sudah baik. Sekolah A memiliki kelengkapan sangat baik sementara sekolah B kelengkapannya baik. Dokumen yang dianalisis pada kelengkapan tersebut, yaitu modul ajar dan ATP. Pada bagian ATP hal yang belum lengkap pada sekolah A, yaitu belum dicantumkan secara jelas fase pembelajarannya.

Sementara pada SMP B belum menurunkan alur tujuan pembelajaran menjadi capaian pembelajaran, belum menyusun ATP secara bersama-sama, belum menuntaskan satu fase, dan belum melakukan penyusunan dari materi yang sederhana ke rumit.

Pada modul ajar hal yang belum lengkap pada sekolah A, yaitu belum mencantumkan kompetensi awal, Profil Pelajar Pancasila yang belum spesifik, refleksi pembelajaran antar siswa dan pendidik yang masih kurang sesuai, lembar kerja siswa dan bagian pengayaan dan remedial belum lengkap. Sementara, pada modul ajar sekolah B masih ada beberapa hal yang harus dilengkapi. Sekolah B belum mencantumkan kompetensi awal pembelajaran, belum menyesuaikan tujuan dengan materi, proses pembelajaran bermakna belum lengkap, dan belum mencantumkan glosarium pada lampiran.

Guru masih mengalami kendala dalam menyusun rencana pembelajaran. Pertama, guru masih kesulitan memahami capaian pembelajaran dan merumuskannya menjadi tujuan pembelajaran. Kedua, guru kesulitan mencari referensi perencanaan pembelajaran yang sesuai. Ketiga, guru sulit untuk fokus menyusun perencanaan karena banyak kegiatan yang harus dilakukan guru. Oleh karena itu, diperlukan partisipasi aktif guru dalam kegiatan pelatihan atau *workshop* mengenai Kurikulum Merdeka. Selain itu, pemerintah juga harus memfasilitasi guru agar dapat memahami Kurikulum Merdeka. Rekomendasi penelitian selanjutnya, yaitu menganalisis implementasi perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan perangkat pembelajaran yang lebih kompleks.

DAFTAR RUJUKAN

- Aji Saputra, M. R., Gede Agung, D. A., & Efendi, A. N. (2022). Nilai Budaya dan Historis Bangunan Museum Keraton Sumenep sebagai Muatan Karakter Profil Pelajar Pancasila. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14–34.
- Alatas, M. A., Romadhon, S., Efendi, A. N., & Zahroh, F. (2023). Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa IAIN Madura: Teknik dan Strategi Pengelolaan Kelas Praktik Platform Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 352–360.
- Alfitri, & Dahlan. (2022). Implementasi Standar Proses Kurikulum Sekolah Penggerak dalam Pembelajaran Matematika. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 11(1), 51–66.
- Ali, M. (2017). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui Supervisi Akademik. *Nusantara (Jurnal Pengetahuan Sosial)*, 3(1), 37–42.
- Anderson, L. ., & Krathwohl, D. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Addison Wesley Longman, Inc.
- Ardiani, N. F. W., Guna, N. A., & Novitasari, R. (2013). Pembelajaran Tematik dan Bermakna dalam Perspektif Revisi Taksonomi Bloom. *Satya Widya*, 29(2), 93.

- Ardianti, Y. & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407.
- Badan Standar Kurikulum, dan A. P. (2022). Panduan Pembelajaran dan Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. In *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL (Journal of Educational and Language Research)*, 1(12), 1–52.
- Barsihanor, Hafiz, A., KMR, G. N., & Budi, I. S. (2020). Pembuatan Media Pembelajaran Pop Up Book bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(4), 588–594.
- Fibra, N. P., & Indrawadi, J. (2021). Kendala-Kendala dalam Penyusunan dan Pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Program Merdeka Belajar. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 1(2), 70–76.
- Hanifah, U. (2014). Pentingnya Buku Ajar yang Berkualitas dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid,"* 3(1).
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methode*. Hidayatul Quran Kuningan.
- Iqbal, M. H., Siddiqie, S. A., & Mazid, M. A. (2021). Rethinking Theories of Lesson Plan for Effective Teaching and Learning. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100172.
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi*, 9–46.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Mubarak, A. Z. (2022). *Desain Kurikulum Merdeka untuk Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*. Pustaka Turats Press.
- Mulyadi, Y., & Wikanengsih. (2022). Implementasi Keterampilan Berbahasa Memirsa dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Prototipe Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X pada Program Sekolah Penggerak. *Semantik*, 11(1), 47–60.
- Nurhayati, P., & Emilzoli, M. (2022). Peningkatan Keterampilan Penyusunan Modul Ajar dan Menerbitkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor Intrakurikuler Mencakup Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang Terdiri dari Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebuda. *MM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(5), 1–9.
- Oliva, P. F. (2009). *Developing the Curriculum (Seventh)*. Pearson.
- Prihatini, A., & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 58–70.
- Putri, A. (2017). Efl Teachers' Understanding in Developing Lesson Plan. *Indonesian EFL Journal*, 2(1), 1. h
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran Perencanaan Pembelajaran terhadap Kualitas Pengajaran. *Inovatif*, 7(1), 206–231.
- Rahimah. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajaran 2021/2022. *JURNAL Ansiru PAI*, 92–106.
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27.

- Riswakhyuningsih, T. (2022). Pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Kelas VII SMP. *RISTEK: Jurnal Riset, Inovasi Dan Teknologi Kabupaten Batang*, 7(1), 20–30.
- Ruspa, A. R., Nirwana, Jusrianto, Bumbungan, B., Nur, H., & Parubang, D. (2022). Bimbingan Teknis Pemahaman CP, Penyusunan TP/ATP, dan Modul Ajar di SD Negeri 7 Ponjalae Palopo. *ABDIMAS LANGKANA E*, 2(2), 140–149.
- Sanjaya, W. (2017). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Kencana.
- Setiawan, R., Syahria, N., Andanty, F. ., & Nabhan, S. (2022). Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMK Kota Surabaya. *GRAMASWARA*, 2(2), 49–62.
- Setyaningrum, R. C., Safira, A. N., Zahroini, A. L., Pradana, A. S. N., Charlita, C. A., Baeti, I. N., Muharromah, N., Damayanti, P. A. A., Prasetyowati, R. I., Prassetiyo, R. D., Suryanto, E., & Saddhono, K. (2023). Pengintegrasian Nilai-nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada SMP di Surakarta. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 179–193.
- Setyosari, P. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (4th ed.). Kencana.
- Sukmadinata. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Kesuma Karya.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development Theory and Practice*. Harcourt, Brace & World Inc.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabung*. Penerbit Kencana.